

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren menurut Dja'far adalah lembaga pendidikan islam yang mempunyai figur sentral seorang kiyai, para ustadz sebagai dewan pengajar, masjid sebagai pusat kegiatan, para santri yang belajar ilmu agama, sistem dan kurikulum, serta asrama sebagai tempat tinggal santri. Dhofier mengemukakan elemen-elemen, masjid, pengajaran literatur islam (baik yang klasik maupun yang modern), santri, dan kyai (guru).¹ Pesantren merupakan salah satu lahan kajian yang tidak ada habisnya karena memang memiliki keluasan bidang kajian yang dapat dianalisa dari berbagai segi dan perspektif.

Dengan keluasan bidang kajian tersebut menjadikan pesantren yang diminati karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren selama ini dianggap merupakan lembaga pendidikan yang asli muncul dari

¹ Abdul Qodir, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren". *Jurnal Studi Agama dan Kemasyarakatan* Vol I, No.1 (Juni ,2014) Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, h.58.

Indonesia. Anggapan tersebut menjadi logis karena memang kemunculan pesantren bersamaan dengan awal mula munculnya agama islam di tanah air. Pengaruh Islam yang tersebar ke penjuru wilayah Indonesia pada akhirnya melahirkan lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Lembaga ini memiliki keunikan tersendiri, baik dilihat dari sisi sejarah kemunculan, sistem pendidikan, unsur pembentukannya, bahkan sampai pada dinamika kehidupan penghuninya.² Alquran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan agama islam. Hukum-hukum islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Alquran.

Alquran mendasarkan jalan itu pada keimanan akan keesaan-Nya sebagai dasar pertama agama yang menjadikan keimanan kepada akhirat dan hari kiamat, yaitu hari ketika orang baik dibalas karena kebaikannya dan yang jahat dibalas karena

² HM.Muntahibun Nafis,"Pesantren dan Toleransi Beragama". *Jurnal Pendidikan Islam Ta'allim* Vol II, (Nopember, 2014) Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, h. 203.

kejahatannya.³ Alquran adalah kalamullah, firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ia adalah kitab suci yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk berinteraksi aktif dengan Alquran, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir, dan bertindak. Membaca Alquran merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya. Kita juga dianjurkan untuk menghafalnya dan menjaga hafalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hak itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah Swt, berjanji akan menjaga Alquran dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan salah satu bukti terjaganya Alquran adalah tersimpannya di dada para penghafal Alquran dari berbagai penjuru dunia, bangsa Arab dan Ajam (non-Arab).

Menurut Ustadzah Ria santriwati yang mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran dikarenakan, kurang konsentrasi dalam menghafal, ingin cepet-cepet main saja serta

³Allamah & Abu Abdullah Az-zainjani, *Mengungkap Rahasia Alquran*, (Bandung:Mizan, 2009), h.34 dan 45

jajan bareng temen dekatnya, serta kurang sungguh-sungguh, sehingga cepat lelah, tidak memiliki perencanaan target dan banyak sekali alasan. Hal ini yang mengakibatkan hafalan tidak kunjung terselesaikan, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Maka, motivasi diri serta mengokohkan niat dalam menghafal Alquran harus diperbaharui, sehingga untuk mencapai target hafalan dalam setiap harinya mampu terselesaikan dengan baik dan hafalan Alquran akan tertanam dalam hati, ingatan serta perbuatan.⁴

Pengaruh kesulitan dalam menghafal yang terjadi pada remaja santriwati terdapat beberapa faktor seperti: bukan keinginan sendiri untuk masuk pondok tahfiz, kurang motivasi dalam diri, kurang beradaptasi dengan Alquran, cepat mengeluh menemukan ayat yang sulit dihafal . Ada beberapa kasus yang peneliti temui di Pondok Pesantren ini, diantaranya adalah kasus remaja yang selalu mengeluhkan sulitnya menghafal Alquran namun, usaha yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, karena kurang sabarnya dalam mengulang-ulang

⁴ Ria, Asatidzah, diwawancarai oleh Muzlifatul Azkiyah, 01 April 2019.

hafalan membuatnya bosan dan kesulitan untuk mengulang hafalan-hafalan yang lama sehingga menjadi beban tersendiri dalam menghafal inilah yang terjadi pada responden AK, adapun pada RA, HN, dan KU mengalami kesulitan menemukan ayat-ayat yang panjang dan yang sama pada ayat-ayat tertentu yang membuatnya terkadang keliru.

Alquran sebenarnya bukanlah sesuatu yang sulit untuk dipelajari dan juga dihafal sebagaimana sudah dilakukan oleh para penghafal Alquran saat ini. Meski yang terpenting diyakini adalah bahwa semuanya berpulang pada motivasi kita dan keridhaan Allah sehingga memberikan kemudahan dan menjadikan kita di antara hamba-hambanya yang dipilih untuk menjaga Alquran.

Kesulitan menghafal Alquran dalam hal ini bukanlah seolah-olah dikarenakan Alquran sulit dihafal karena sebagaimana janji Allah Swt. Dalam Alquran sendiri bahwa Alquran sudah memudahkan. Persoalannya lebih kepada masalah teknis menghafal sering ditemui pada umumnya oleh mereka yang mencoba menghafal Alquran, sehingga menyebabkan lemahnya

motivasi untuk melanjutkan menghafal bahkan akhirnya menjadi malas karena merasa ayat-ayat yang sudah dihafalkan sulit diingat dan mudah sekali lupa. Motivasi yang kuat untuk menghafal akan melahirkan usaha yang gigih secara terus menerus menghafal, dan dengan izin Allah bisa menghafal 30 juz Inshaallah.⁵

Tahapan Pertumbuhan masa remaja merupakan tahapan terpenting dalam pemberdayaan otak. Dimana masa ini, otak remaja mengalami masa puncak kecerdasan, berpikir kritis, menyerap lebih cepat dan menghafal lebih cepat. Untuk menjaga kualitas otak di masa ini, anak remaja harus diberikan nutrisi terbaik berupa makanan, buah-buahan, dan susu. Dan juga jangan lupa diberikan nutrisi batin yang dapat merangsang kinerja otak dan meningkatkan kualitas berpikir. Salah satu cara memberikan rangsangan tersebut adalah menghafal Alquran. Kegiatan Menghafal Alquran di masa remaja memberikan stimulus positif terhadap daya tangkap dan menguatkan otak kiri sebagai penyimpan memori. Karena kegiatan menghafal selalu dilalui

⁵ Erwin Kurnia Wijaya, *Magic Memory Alquran*, (Bandung: Pulpen Publishing, 2015), h.34

lewat proses membaca berulang kali dan menyimpan dalam memori otak. Semakin banyak ayat-ayat Alquran yang dihafal, maka semakin kuat hafalannya. Bahkan jika seorang anak mengalami lemah hafalan, sulit menghafal, atau cepat lupa, maka hal tersebut dapat dirangsang dengan menghafal Alquran.

Secara psikologis, aktivitas menghafal Alquran menimbulkan efek ketenangan yang mendukung keberhasilan proses belajar. Secara fisiologis, kebiasaan menghafal Alquran indera penglihatan dan pendengaran menjadi familiar terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, serta melatih sistem memori dalam otak untuk mengingat, sehingga memudahkan remaja untuk menghafal pengetahuan lain selain Alquran. Demikian sabda Rasulullah yang artinya, *“Siapa saja yang mempelajari Alquran di masa muda dimana Alquran bercampur dengan daging dan darahnya maka ia senantiasa didampingi oleh para malaikat yang mulia. Dan siapa saja yang mempelajari Alquran setelah dewasa sedangkan ia merasa kesulitan dan tetap semangat, maka baginya dua ganjaran.”*

Itulah energi tilawah yang terbukti mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak. Ini dikarenakan frekuensi gelombang bacaan Alquran memiliki kemampuan untuk memprogram ulang sel-sel otak, meningkatkan kemampuan, menguatkan konsentrasi, dan serta menyeimbangkannya.⁶

Penggunaan tehnik behavioral adalah sebagai metode pelayanan bimbingan konseling kepada santriwati yang kesulitan dalam menghafal Alquran. Behavioral sendiri adalah pendekatan yang menekankan terhadap tingkah laku spesifik yang individu ubah, kemudian tingkah baru yang dipelajari. Pada dasarnya, pendekatan tingkah laku ini diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁷

Pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu dikarenakan terdapat santriwati yang mengalami kesulitan dalam menghafalkan Alquran, sehingga

⁶ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah*, (Jakarta: Republika, 2012), h.92-95

⁷Geral Coray, *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*, (Bandung: Redaksi Refika,2013), h. 196-197

penulis tertarik untuk menjadikan bahan kajian dalam skripsi ini dengan judul” **Pendekatan Behavioral terhadap Santriwati yang Mengalami Kesulitan dalam Menghafal Alquran**”(Studi di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu).

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan tehnik behavioral terhadap santriwati yang mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran (di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu)?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan pendekatan behavioral terhadap santriwati yang kesulitan dalam menghafal Alquran?

C. Tujuan Penelitian

1. untuk menerapkan tehnik behavioral terhadap santriwati yang kesulitan dalam menghafal Alquran (di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu)

2. untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pendekatan behavioral terhadap santriwati yang kesulitan dalam menghafal Alquran

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 manfaat yang dapat digunakan untuk masing-masing subjek, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Praktisi

Memberikan informasi kepada santriwati bahwa kesulitan dalam menghafal merupakan kendala yang harus diselesaikan terhadap diri sendiri, dengan percaya diri dan fokus pada pencapaian hafalan sehingga kesulitan bisa diatasi.

2. Secara Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa UIN SMH Banten secara umum, adapun khususnya kepada peneliti mengenai faktor kesulitan dalam menghafal Alquran.

3. Secara Akademik

Dapat menjadikan acuan kepada mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Sebelumnya penelitian ini telah banyak yang membahas mengenai tindakan pendekatan behavioral baik itu untuk mengatasi kecemasan, percaya diri dan lain-lain. adapun penelitian yang berbentuk skripsi diantaranya:

Bahrul Ulum” Terapi Behavioral dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Quran pada Santri” Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Skripsi ini menjelaskan mengenai kesulitan santri dalam menghafal Alquran. Faktor-faktor kesulitan menghafal Alquran pada santri diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internalnya yaitu: kurangnya motivasi, malas, faktor kognitif, putus asa dan tidak bisa diatur. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: bermain-main saat menghafal dikelas, banyak bermain, orang tua sering ijin membawa anaknya dan waktu belajar yang banyak. Adapun

bentuk kesulitan setiap anak yaitu: menemukan ayat yang baru, menemukan ayat yang panjang, mengucapkan lafadz yang sulit, menemukan lafadz yang sama, dan dengan menggunakan tajwid. Adapun langkah yang diambil yaitu: Assesment, goal setting, tehnik implementation, evaluation. serta dengan menggunakan teknik pengondisian operan dalam menangani klien. Skripsi Bahrul Ulum lebih kepada memotivasi anak untuk selalu rajin dalam menghafal dengan memberikan persepsi positif agar mampu membuat perilaku yang positif.⁸ Adapun yang membedakan antara penelitian di telaah pustaka dengan penulis yaitu subjek penelitiannya.

Hikmatul Mukaromah,” Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Agresif Siswa”, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Skripsi ini menjelaskan mengenai perilaku Agresif siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor keluarga, faktor media massa, dan faktor teman. Bentuknya seperti mengejek,

⁸ Bahrul Ulum,”*Terapi Behavioral dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Quran pada Santri*”(Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018), diambil pada tanggal 06 November 2018.

meneriaki, banyak bicara, menghina, berkata kasar, mengolok-olok dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan siswa mudah tersinggung jika temannya mengolok, dan mudah marah apabila dirinya merasa terancam dan terganggu, mudah berkelahi apabila merasa kesal, serta kurangnya konsentrasi belajar pada diri siswa. Kemudian langkah-langkah konseling yang yaitu: asesmen dan melakukan analisis ABC, Goal setting, implementasi teknik dan evaluasi pengakhiran. Skripsi Hikmatul Mukaromah lebih kepada membantu siswa agar terhindar dari perilaku agresifnya dengan menggunakan pendekatan behavioral. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada aspek menghafal Alquran dengan menggunakan penerapan behavioral agar konsisten serta istiqomah dalam menghafal Alquran⁹

Nurul Wafa, “Penerapan Terapi Behavioral dalam Menangani Kesulitan Interaksi Sosial Siswa”, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Skripsi ini menjelaskan mengenai kesulitan

⁹ Hikmatul Mukaromah, “Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Agresif Siswa”, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016), diambil pada tanggal 08 November 2018.

interaksi sosial pada siswa, adapun faktor sulitnya siswa dalam beradaptasi yaitu: a. Faktor Internal (Kepribadian yang cenderung kaku, memiliki gangguan emosional), b. Faktor Eksternal (Faktor lingkungan, masalah dengan teman, mata pelajaran, dan latar belakang masalah). Teknik yang digunakan dalam terapi ini adalah teknik latihan asertif. Skripsi Nurul Wafa ini menjelaskan faktor terhambatnya siswa dalam berinteraksi sosial dengan penerapan terapi behavioral. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada aspek menghafal Alquran dengan menggunakan penerapan *behavioral* agar konsisten dan istiqomah dalam menghafal Alquran¹⁰

Dari ketiga telaah pustaka diatas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan peneliti sampaikan yaitu menggunakan pendekatan *behavioral*, namun memiliki perbedaan subjek dan permasalahan yang berbeda.

¹⁰ Nurul Wafa, "Penerapan Terapi Behavioral dalam Menangani kesulitan Interaksi sosial siswa", (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016), diambil pada tanggal 08 November 2018.

F. Kerangka Teori

Pendekatan yang dilakukan dengan teknik *home work*, *reward*, dan *punishment*. Teknik ini dapat membantu responden yang mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran agar bersemangat menghadapi berbagai kendala yang terjadi dalam proses menghafal, terutama dalam target hafalan.

1. Teknik *home work*

Teknik ini merupakan suatu kerja sama yang dimaksud adalah kesepakatan tugas yang harus dikerjakan klien secara rinci dalam memecahkan masalah dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

2. Teknik *reward*

Teknik ini untuk mengubah tingkah laku klien dengan memberikan hadiah (*reward*) kepada mereka. Tujuan utamanya digunakan teknik ini bahwa tingkah laku yang diberikan hadiah (berupa ucapan, perlakuan, atau benda), cenderung akan diulang-ulang dan memungkinkan semakin bertambah banyak tingkah laku yang ingin diberikan hadiahnya.

3. Teknik *punishment*

Teknik ini untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan. Penghilangan tingkah laku yang tidak diharapkan, dilakukan secara bertahap dan dengan cara yang sistematis atau dilakukan dengan mengganti tingkah laku.

Konseling behaviorial memiliki empat tahap yaitu : melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*) dan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*). menurut Rosjidan yang dikutip oleh Gantina Kumalasari, Eka Wahyuni dan Karsih yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Melakukan Asesmen (*assement*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.

b. Menetapkan Tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.

c. Implementasi Teknik

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*).

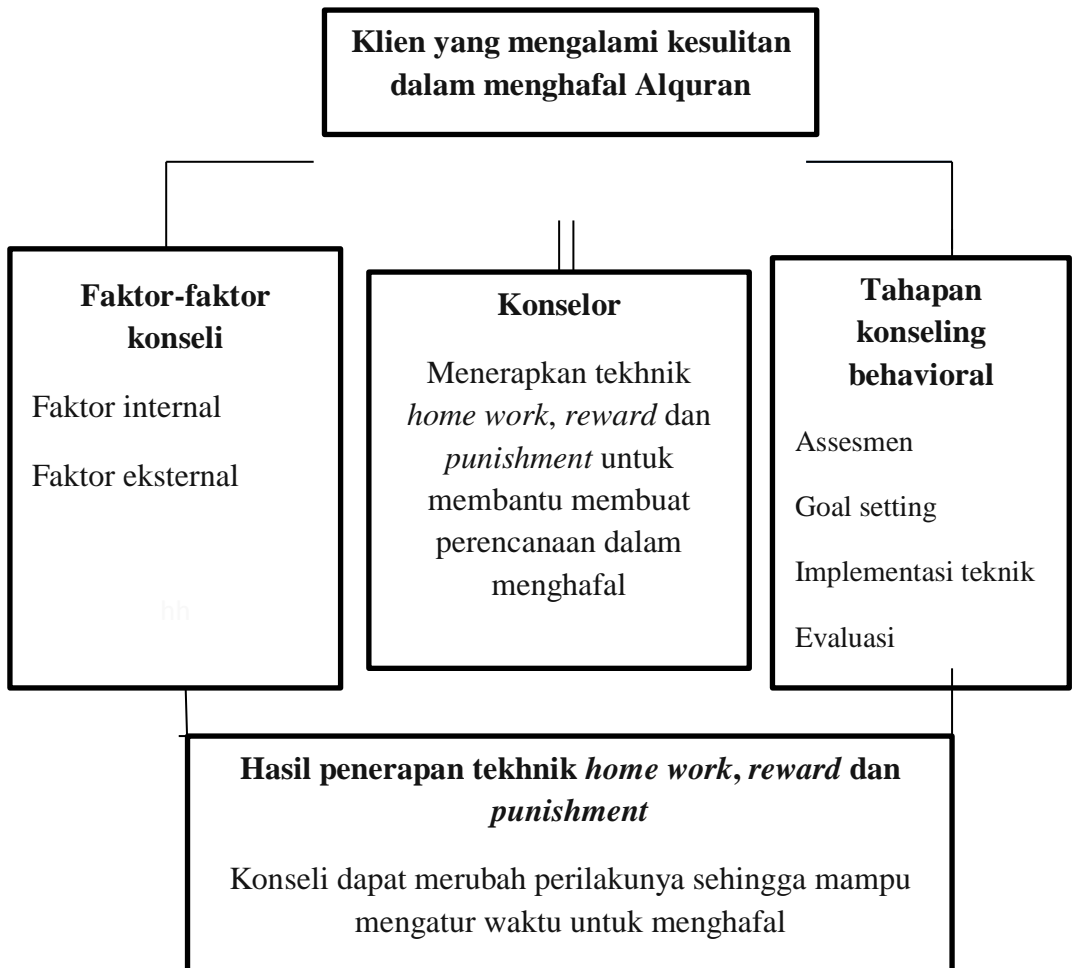
Dalam implementasi teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara *baseline* dengan data intervensi.

d. Evaluasi dan Pengakhiran

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan

sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.¹¹

Kerangka teori dalam pendekatan *behavioral* dengan tehnik *home work, reward* dan *punishment*



¹¹ Gantina Kumalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011), h.177-180.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode tindakan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna (data yang sebenarnya), data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi akan tetapi menekankan pada makna,¹² serta dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana?¹³ Adapun metode penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lain.¹⁴

Dalam penelitian tindakan peneliti dapat bertindak sebagai

¹²Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Alfabeta: Bandung, 2017), h.9

¹³ Ismanto Setyabudi & Daryanto, "Panduan Praktis Penelitian Ilmiah", (Gava Media: Yogyakarta 2015), h. 136

¹⁴ Sumadi suryabrata, "Metodologi Penelitian", (Rajawali pers: Jakarta, 2013), h. 94

peneliti dan partisipasi perbaikan dalam arti ikut memperbaiki secara kritis. Selain itu, pengumpulan data dan analisis dilakukan secara serentak¹⁵.

2. Subjek penelitian

Adapun subjek penelitian ini ditujukan kepada 5 santriwati yang berusia 14-18 tahun di Pondok Pesantren Alquran Taman Puri Indah Ciracas Kota Serang-Banten yang merupakan siswa sekolah menengah pertama dan siswa menengah keatas yang diangkat dalam setiap tingkatan untuk menjadi subjek penelitian mengenai kesulitan dalam menghafal Alquran.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Alquran Baiturrahim Terpadu, Perumahan Taman Puri Indah, Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten yang dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2019.

¹⁵Encang saepudin, "*Penelitian Tindakan*", <https://encangsaepudin.wordpress.com/2009/04/30/penelitian-tindakan/penelitian-tindakan>

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif tindakan, teknik analisis data diambil dari bermacam-macam sumber, sehingga data berhasil diperoleh dengan mudah. Analisa data dalam penelitian kualitatif deskriptif tindakan dilakukan sebelum melakukan penelitian, selama penelitian dan setelah selesai penelitian.

H. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.¹⁶ Penulis melakukan observasi terhadap santriwati sesuai keadaan yang sebenarnya atau tidak dalam keadaan yang sebenarnya. Observasi ini melakukan pengumpulan data sebenarnya bahwa peneliti sedang melakukan penelitian,

¹⁶ Husein Uma, " *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*", (Jakarta: Rajawali press, 2013), h.51

sehingga mereka mengetahui dari proses awal hingga akhir penelitian¹⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menyaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan untuk menyusup ke dalam “alam” pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat. dan lainnya yang tidak bisa diamati.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, yaitu kepala Pondok Pesantren, Asatidzah, serta Santriwati. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pendekatan tertutup guna menjaga kenyamanan remaja, agar mendapatkan data lebih akurat nantinya.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*,h. 228

¹⁸Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Andi, 2014), h.48

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman *audiovisual* dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan catatan-catatan dan data-data yang berkaitan dengan pondok pesantren Alquran dan santri.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi masing-masing mengenai pembahasan tertentu sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan teori pendekatan *behavioral* dengan tehnik *home work*, *reward* dan *punishment*, serta faktor-

faktor kesulitan santri dalam menghafal Alquran, serta metode menghafal Alquran di pondok pesantren Alquran baiturrahim terpadu.

Bab ketiga, berisikan gambaran umum responden, meliputi profil responden, faktor-faktor yang dialami santriwati dalam menghafal Alquran

Bab keempat, proses pelaksanaan dan hasil penerapan pendekatan behavioral terhadap santriwati yang kesulitan dalam menghafal Alquran

Bab kelima, penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.